



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 5652-5668

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman pada Tenaga Kesehatan RSUD Pesawaran Tahun 2022

Paradisya Revialdafia<sup>1✉</sup>, Dhiny Easter Yanti<sup>2</sup>

Universitas Malayahati

Email: [adisrevi92@gmail.com](mailto:adisrevi92@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Kecelakaan yang terjadi di lingkungan kerja sebagian besar 88% disebabkan karena perilaku yang tidak aman (unsafe action). Angka kecelakaan kerja di RSUD Pesawaran menunjukkan terdapat tiga angka kecelakaan kerja yang dilaporkan, dimana 66,7% disebabkan oleh tertusuk jarum suntik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor dengan perilaku tidak aman pada tenaga kesehatan di RSUD Pesawaran Kabupaten Pesawaran tahun 2022. Penelitian kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan tenaga kesehatan di RSUD Pesawaran Kabupaten Pesawaran sebanyak 139 orang. Hasil uji Chi Square didapatkan ada hubungan yang bermakna antara motivasi (P-value 0,004 dan OR 2,880), stress (P-value 0,001 dan OR 3,598) dengan perilaku tidak aman. Tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan (P-value 0,271), pelatihan (P-value 0,110), kemampuan dan keseimbangan fisik (P-value 0,964), faktor manajemen (P-value 0,987) dengan perilaku tidak aman. Saran sebaiknya tenaga kesehatan meningkatkan kesadaran untuk merubah perilaku bagi dirinya diharapkan dapat mengatur waktu kapan waktu untuk bekerja dan kapan waktu untuk beristirahat agar tidak terlalu lelah dan jenuh saat bekerja, bagi pihak manajemen diharapkan sering mengadakan kegiatan diluar (outbound) atau kegiatan capacity building minimal satu tahun sekali agar memberi motivasi untuk para tenaga kesehatan dan mengurangi kejenuhan atau stress dalam bekerja.

Kata Kunci: *Perilaku Tidak Aman, Tenaga Kesehatan*

## Abstract

Accidents that occur in the work environment are mostly 88% caused by unsafe behavior (unsafe action). The number of work accidents at the Pesawaran Hospital shows that there are three reported work accident numbers, where 66.7% was caused by needle sticks. The purpose of this study was to determine the relationship between factors and unsafe behavior among health workers at Pesawaran Hospital, Pesawaran Regency in 2022. Quantitative research with cross sectional design. The sampling technique uses total sampling where the number of samples is equal to the population. The population and sample in this study were all health workers at Pesawaran Hospital, Pesawaran Regency, totaling 139 people. The results of the Chi Square test found that there was a significant relationship between motivation (P-value 0.004 and OR 2.880), stress (P-value 0.001 and OR 3.598) and unsafe behavior. There is no significant relationship between knowledge (P-value 0.271), training (P-value 0.110), physical ability and balance (P-value 0.964), management factors (P-value 0.987) and unsafe behavior. Suggestions that health workers should increase awareness to change behavior for themselves are expected to be able to set the time when to work and when to rest so they are not too tired and bored while working, for management it is hoped that they will often hold outbound activities or capacity building activities at least once once a year in order to provide motivation for health workers and reduce boredom or stress at work. Keyword: Keywords contain basic ideas or concepts that represent the field under study; The number  
Keywords: *The Unsafe Action, Health Workers*

## PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Tenaga Kesehatan, Tenaga Kesehatan dalam menjalankan praktik berhak memperoleh perlindungan hukum sepanjang melaksanakan tugas sesuai dengan Standar Profesi, Standar Pelayanan Profesi, dan Standar Prosedur Operasional; memperoleh informasi yang lengkap dan benar dari Penerima Pelayanan Kesehatan atau keluarganya; menerima imbalan jasa; memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja, perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia, moral, kesusilaan, serta nilai-nilai agama; dan memperoleh hak lain sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan. Tenaga Kesehatan dikelompokkan ke dalam: tenaga medis; tenaga psikologi klinis; tenaga ketenaga kesehatan; tenaga kebidanan; tenaga kefarmasian; tenaga kesehatan masyarakat; tenaga kesehatan lingkungan; tenaga gizi; tenaga keterampilan fisik; tenaga keteknisian medis; tenaga teknik biomedika; tenaga kesehatan tradisional; dan tenaga kesehatan lain (KEPMENKES NO. 1087-MENKES-SK-VIII-2010 TENTANG STANDAR KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DI RUMAH SAKIT.pdf n.d.).

Kecelakaan yang terjadi di lingkungan kerja sebagian besar 88% disebabkan karena perilaku yang tidak aman (unsafe action), 10% kondisi lingkungan kerja yang tidak aman (unsafe condition) dan 2% factor lain-lain (Buntarto 2015). Hasil laporan National Safety Council tahun 1988 menunjukkan bahwa terjadinya kecelakaan kerja di rumah sakit 41% lebih besar dari pekerja industri lainnya. Kasus yang sering terjadi adalah tertusuk jarum, terkilir, sakit pinggang, tergores, luka bakar dan penyakit infeksi (Istih, Wiyono, and Candrawati 2017).

Pada tahun 2015 jumlah kasus kecelakaan kerja terjadi sebanyak 105.182 kasus, kejadian kasus kecelakaan kerja serius yang menyebabkan kematian berjumlah 2.375 kasus dari jumlah kecelakaan kerja total. Kejadian kasus kecelakaan kerja memperlihatkan peningkatan tren yang cukup besar. Di tahun 2017 jumlah kasus kecelakaan kerja sebanyak 123.041 kasus, sedangkan pada 2018 mencapai 173.105 kasus. Kasus kecelakaan kerja dari tahun ke tahun memiliki tren yang meningkat mencapai 5%. Kasus kecelakaan kerja yang tingkat keparahannya tinggi, memperlihatkan tren kenaikan yang cukup signifikan sebesar 5% hingga 10% setiap tahunnya (Rini and Aswin 2020).

Berdasarkan data dari Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, jumlah kasus kecelakaan kerja (KK) dari tahun 2016 hingga saat ini mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 tercatat telah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 77.295 kasus (Pahdian et al. 2021).

Menurut Pungsih (2005) dalam Muhani (2017) selama tahun 2000 di RSUPN Cipto Mangunkusumo tercatat 9 kecelakaan kerja beresiko terpajan HIV di kalangan petugas kesehatan yang dilaporkan. Kejadian tersebut menimpa 7 perawat, 1 dokter, dan 1 petugas laboratorium. Faktor penyebab kecelakaan tersebut karena adanya keterbatasan fasilitas keselamatan kerja dan juga karena kelemahan pemahaman faktor-faktor prinsip yang perlu diterapkan di rumah sakit. Sementara itu, jumlah kasus HIV di Provinsi Lampung banyak mengalami kenaikan terhitung dari tahun 2013 sampai tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu dari 185 kasus naik menjadi 568 kasus, dimana kemungkinan tertular karena tertusuk jarum suntik dan sebab lainnya (Risksdas 2019).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Yulyani, Amirus dan Ridwan (2017), ditemukan angka kecelakaan kerja yang terjadi di Rumah Sakit umum daerah Kota Bandar Lampung menunjukkan terdapat tujuh angka kecelakaan kerja yang dilaporkan, dimana 71,4% disebabkan oleh tertusuk jarum suntik. Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja untuk tidak menggunakan alat pelindung diri (Yuhyani, Amirus, and Ridwan 2018).

Survey yang dilakukan oleh Muhani, Dwi dan Indriyani (2017), ditemukan kecelakaan kerja akibat dari perilaku tidak aman di RSUD Dr.H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung dimana telah terjadi kecelakaan kerja (teriris preparat) pada petugas laboratorium yang akan melakukan pengambilan sampel pada tanggal 4 Mei 2017 untuk dibentuk dalam sebuah preparat agar dapat diperiksa menggunakan mikroskop (Muhani, Nuryani, and Indriyani 2018).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Pesawaran merupakan sebuah fasilitas layanan kesehatan type C yang disediakan oleh Pemerintah Kabupaten Pesawaran didirikan pada tahun 2013. Angka kecelakaan kerja di RSUD Pesawaran menunjukkan terdapat tiga angka kecelakaan kerja yang dilaporkan pada tahun 2022, dimana 66,7% disebabkan oleh tertusuk jarum suntik. Faktor penyebab dari setiap kasus kecelakaan kerja yang terjadi adalah karena keteledoran tenaga kesehatan dalam bekerja dan kurang disiplin dalam penggunaan APD dimana tujuan dari penggunaan APD adalah untuk mengurangi angka kecelakaan pekerja pada saat bekerja. Ada beberapa faktor yang mendasari hal tersebut terjadi. Menurut Frank, E. Bird memodifikasi teori domino terdapat penyebab dasar kecelakaan itu terjadi yaitu faktor pekerjaan dan faktor manusia antara lain, faktor perilaku, faktor pengetahuan, faktor motivasi, faktor stress, faktor pelatihan, faktor kemampuan dan keseimbangan fisik, dan faktor manajemen.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada tenaga kesehatan RSUD Pesawaran Kabupaten Pesawaran tahun 2022.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan survey analitik dengan metode cross sectional. Penelitian dilakukan di RSUD Pesawaran Kabupaten Pesawaran, penelitian dilaksanakan pada tanggal 1-30 September 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kesehatan di RSUD Pesawaran berjumlah 139 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini berupa variabel bebas yaitu pengetahuan, motivasi, stress, pelatihan, kemampuan dan keseimbangan fisik tenaga kesehatan, faktor, dan variabel terikat yaitu perilaku tidak aman pada tenaga kesehatan. Analisa data yang digunakan meliputi analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan uji Chi square dengan tingkat kepercayaan 95%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Responden di RSUD Pesawaran Tahun 2022

Variabel	Jumlah	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	50	36
Perempuan	89	64
Umur		
<40 tahun	112	80,6
40 tahun	8	5,8
>40 tahun	19	13,7
Lama Bekerja		
<5 tahun	6	4,3
5-10 tahun	59	42,4
>10 tahun	74	53,2
Pendidikan Terakhir		
SMA/SMK Sederajat	4	2,9
D3 Kesehatan	83	59,7
D4 Kesehatan	11	7,9
S1	41	29,5
Tenaga Kesehatan		
Dokter Spesialis	17	12,2
Dokter Umum	8	5,8
Perawat	53	38,1
Bidan	36	25,9
ATLM	7	5,0
Apoteker	4	2,9
Pembantu Apoteker	4	2,9
Radiologi	6	4,3
Gizi	4	2,9

Sumber : Data Sekunder (diolah, 2022)

Analisa Bivariat

Tabel 2 Hubungan pengetahuan, motivasi, stress kerja, pelatihan, kemampuan dan keseimbangan fisik, faktor manajemen dengan perilaku tidak aman

Perilaku	Pengetahuan				Total		P value	OR CI 95%
	Tidak Baik		Baik		N	%		
	n	%	n	%				
Tidak Aman	43	55,1	35	44,9	78	100,0	0,271	1,547 (0,778- 3,036)
Aman	27	44,3	34	55,7	61	100,0		
Total	70	50,4	69	49,6	139	100,0		

  

Perilaku	Motivasi				Total		P value	OR CI 95%
	Tidak Ada Motivasi		Ada Motivasi		N	%		
	n	%	n	%				
Tidak Aman	52	66,7	26	33,3	78	100,0	0,004	2,880 (1,438- 5,766)
Aman	25	41,0	36	59,0	61	100,0		
Total	77	55,4	62	44,6	139	100,0		

  

Perilaku	Stress Kerja				Total		P value	OR CI 95%
	Stress		Tidak Stress		N	%		
	n	%	n	%				
Tidak Aman	51	65,4	27	34,6	78	100,0	0,001	3,598 (1,778- 7,279)
Aman	21	34,4	40	65,6	61	100,0		
Total	72	51,8	67	48,2	139	100,0		

  

Perilaku	Pelatihan				Total		P value	OR CI 95%
	Tidak Terlatih		Terlatih		N	%		
	n	%	n	%				
Tidak Aman	23	29,5	55	70,5	78	100,0	0,0110	2,133 (0,926- 4,913)
Aman	10	16,4	51	83,6	61	100,0		
Total	33	23,7	106	76,3	139	100,0		

  

Perilaku	Kemampuan dan Keseimbangan Fisik				Total		P value	OR CI 95%
	Tidak Sesuai		Sesuai		N	%		
	Standar		Standar					
	n	%	n	%				
Tidak Aman	9	11,5	69	88,5	78	100,0	0,964	1,196 (0,401- 3,564)
Aman	6	9,8	55	90,2	61	100,0		
Total	15	10,8	124	89,2	139	100,0		

Perilaku	Faktor Manajemen				Total		P value	OR CI 95%
	Tidak Mendukung		Mendukung					
	n	%	n	%	N	%		
Tidak Aman	32	41,0	46	59,0	78	100,0	0,967	0,936 (0,475- 1,847)
Aman	26	42,0	35	57,4	61	100,0		
Total	58	41,7	81	58,3	139	100,0		

Sumber : Data Primer (diolah, 2022)

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 70 responden dengan pengetahuan tidak baik, ada sebanyak 43 responden (55,1%) melakukan perilaku tidak aman. Sedangkan dari 69 responden dengan pengetahuan baik terdapat 35 responden (44,9%) yang melakukan perilaku tidak aman. Hasil uji chi square didapatkan nilai  $p.value=0,271 > \cdot =0,05$  sehingga tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tidak aman pada tenaga kesehatan di RSUD Pesawaran tahun 2022.

Dari 77 responden yang tidak ada motivasi, ada sebanyak 52 responden (66,7%) melakukan perilaku tidak aman. Sedangkan dari 62 responden yang ada motivasi terdapat 26 responden (33,3%) yang melakukan perilaku tidak aman. Hasil uji chi square didapatkan nilai  $p.value=0,004 < \cdot =0,05$  sehingga ada hubungan antara motivasi dengan perilaku tidak aman pada tenaga kesehatan di RSUD Pesawaran tahun 2022.

Dari 72 responden yang mengalami stress kerja, ada sebanyak 51 responden (65,4%) melakukan perilaku tidak aman. Sedangkan dari 67 responden yang tidak stress terdapat 27 responden (34,6%) yang melakukan perilaku tidak aman. Hasil uji chi square didapatkan nilai  $p.value=0,001 < \cdot =0,05$  sehingga ada hubungan antara stress kerja dengan perilaku tidak aman pada tenaga kesehatan di RSUD Pesawaran tahun 2022.

Dari 33 responden yang tidak terlatih, ada sebanyak 23 responden (29,5%) melakukan perilaku tidak aman. Sedangkan dari 106 responden yang terlatih terdapat 55 responden (70,5%) yang melakukan perilaku tidak aman. Hasil uji chi square didapatkan nilai  $p.value=0,110 > \cdot =0,05$  sehingga tidak ada hubungan antara pelatihan dengan perilaku tidak aman pada tenaga kesehatan di RSUD Pesawaran tahun 2022.

Dari 15 responden yang tidak sesuai standar kemampuan dan keseimbangan fisik ada sebanyak 9 responden (11,5%) melakukan perilaku tidak aman. Sedangkan dari 124 responden yang sesuai standar kemampuan dan keseimbangan fisik terdapat 69 responden (88,5%) yang melakukan perilaku tidak aman. Hasil uji chi square didapatkan nilai  $p.value=0,964 > \cdot =0,05$  sehingga tidak ada hubungan antara kemampuan dan keseimbangan fisik dengan perilaku tidak aman pada tenaga kesehatan di RSUD Pesawaran

tahun 2022.

Dari 58 responden dengan faktor manajemen yang tidak mendukung, ada sebanyak 32 responden (41,0%) melakukan perilaku tidak aman. Sedangkan dari 81 responden dengan faktor manajemen yang mendukung terdapat 46 responden (59,0%) yang melakukan perilaku tidak aman. Hasil uji chi square didapatkan nilai  $p.value=0,987 > \cdot =0,05$  sehingga tidak ada hubungan antara faktor manajemen dengan perilaku tidak aman pada tenaga kesehatan di RSUD Pesawaran tahun 2022.

## Pembahasan

### Pengetahuan

Beberapa penelitian terkait menunjukkan hasil berbeda pada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan tidak aman. Penelitian yang dilakukan (Sumaningrum 2017) menunjukkan ada hubungan antar pengetahuan dengan perilaku tidak aman dalam hal ini mahasiswa yang mempunyai pengetahuan kurang melakukan perilaku tidak aman yaitu 20 orang (62%) tidak melakukan cuci tangan selama praktek di laboratorium. Penelitian yang dilakukan (Terok, Diana, and Hilman 2020) menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada kelompok nelayan di Desa Tambala. Penelitian yang dilakukan (Ningsih and Endang Marlina 2020) ada hubungan antara pengetahuan dengan penerapan patient safety pada petugas kesehatan di Puskesmas Kedaung Wetan Kota Tangerang Tahun 2019. Dan dari penelitian (Awanda and Setyawan 2020) diperoleh hasil yaitu P. value=0,003, yang bermakna bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kecelakaan kerja dengan perilaku kerja aman. Penelitian yang dilakukan (Bangun and Indriasari 2021) pada pekerja Proyek the Canary Apartment PT. Abadi Prima Intikarya didapatkan P. value 0,028, artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tidak aman. Dari hasil analisis didapatkan nilai OR (odds ratio) sebesar 3,5 yang artinya pekerja dengan pengetahuan kurang berisiko 3,5 kali lipat berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi dibandingkan pekerja dengan pengetahuan baik.

Menurut peneliti, perbedaan hasil penelitian tersebut diakibatkan karena adanya perbedaan pengetahuan dan kurangnya perhatian masing-masing individu terhadap objek kesehatan tentang berperilaku aman saat bekerja. Terkadang perilaku yang dianggap mereka aman justru dapat merugikan diri mereka sendiri. Sebagai contoh menutup jarum suntik yang seharusnya tidak dipegang tutupnya tetapi pada prakteknya mereka masih menutupnya dengan kedua tangan yang mana itu dapat menimbulkan resiko tertusuk

jarum. Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan hal tersebut dilakukan karena mereka terburu-buru pada pekerjaannya.

#### Motivasi

Berdasarkan penelitian Sela Eka (2017) yang berjudul "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman Pada Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Hi. Abdoel Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2017" didapatkan nilai  $P. value = 0,003 < \alpha = 0,05$  dengan nilai OR 3,268 sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan antara motivasi perawat dengan perilaku tidak aman. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ernawati and Nurlelawati 2017) didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan pelaksanaan penerapan K3 di RSIA Permata Sarana Husada Periode Februari 2015 ( $P.value = 0.035$ ,  $OR = 2.857$ ). Penelitian yang dilakukan oleh (Analia 2017) yang berjudul "Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Petugas Kesehatan di Ruang Rawat Inap Penyakit Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung" menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara motivasi terhadap perilaku penggunaan APD pada Petugas Kesehatan di Ruang Rawat Inap Penyakit Bedah RSUD Abdul Moeloek Lampung). Penelitian yang dilakukan (Surbakti, Wijayanti, and Setyaningsih 2018) diperoleh nilai signifikansi  $p \leq 0,05$  menunjukkan terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan perilaku tidak aman tenaga kesehatan di Puskesmas X Kota Semarang. Dan penelitian yang dilakukan (Suyasa and Jana 2019) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara motivasi kerja dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada petugas sampah medis.

Menurut peneliti, perbedaan hasil penelitian tersebut diakibatkan karena adanya perbedaan niat orang terhadap objek kesehatan, ada atau tidaknya dukungan dari masyarakat sekitarnya. Perbedaan niat tersebut juga diakibatkan karena adanya perbedaan kebutuhan yang berbeda antar diri setiap responden. Berdasarkan hasil wawancara dan kuisioner, jawaban tertinggi dari alasan tenaga kesehatan melakukan tindakan yang aman adalah mengikuti peraturan yang telah ditetapkan. Menurut peneliti, kebutuhan responden tersebut menjadi motivasi yang sangat rendah untuk melakukan perilaku yang aman. Seharusnya untuk meningkatkan kesadaran dalam menerapkan perilaku yang aman, butuh keinginan yang kuat untuk menciptakan kondisi kerja yang aman bagi dirinya sendiri dan orang lain, bukan hanya sebatas mematuhi peraturan yang telah ditetapkan.

#### Stress Kerja

Penyebab terjadinya perilaku berbahaya adalah stress kerja terutama yang bekerja di malam hari. Bekerja di malam hari juga akan menimbulkan masalah lain yaitu mengganggu

waktu tidur dan makan, meningkatkan kesalahan dan kecelakaan kerja, menghambat hubungan sosial dan keluarga yang pada akhirnya menimbulkan stress dan akan menimbulkan dampak negatif kepada pekerja, seperti munculnya perilaku berbahaya. (Palupi 2015)

Berdasarkan penelitian (Palupi 2015) terhadap hubungan yang positif yang signifikan antara stress kerja dengan perilaku tidak aman pada pekerja shift malam dengan koefisien  $r=0,475$  dan  $P. value < 0,000 < \alpha = 0,05$ . Penelitian (Miftah Farid, Jayanti, and Ekawati 2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara stress kerja dengan kecelakaan kerja pada pekerja bagian bekisting PT Konstruksi X di Kota Semarang dengan nilai  $P. value < 0,001 (< 0,05)$ . Penelitian (Supit, Kawatu, and Engkeng 2020) menunjukkan adanya hubungan antara stress kerja dengan tindakan tidak aman pada pekerja operator boiler dan turbin di PJBS PLTU Amurang. Penelitian (Yuliani, Wahyuni, and Ekawati 2021) menunjukkan hasil uji statistik antara stress kerja dan safety behavior diperoleh nilai signifikansi  $0,035 (< 0,05)$  yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara stress kerja dengan safety behavior pada pekerja konstruksi di PT X. Penelitian (Azizah, 2022) yang berjudul "Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan Stress Kerja Dengan Kecelakaan Kerja Pada Tenaga Kesehatan di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUP dr. M. Djamil Padang Tahun 2022" menunjukkan hasil uji statistik menggunakan Chi square diperoleh nilai  $P. value = 0,007 < \alpha = 0,05$ , diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara stress terhadap kecelakaan kerja.

Menurut peneliti, adanya hubungan perilaku tidak aman dengan stress disebabkan oleh adanya respons individu terhadap stress. Stimulus yang sama dapat dipresepsikan berbeda, yaitu dapat menjadi peristiwa yang positif dan tidak berbahaya, atau menjadi peristiwa yang berbahaya dan mengancam. Hasil penelitian juga dipengaruhi oleh kondisi responden pada saat dilakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan di beberapa ruang yang melakukan shift kerja. Shift kerja tentu saja mempengaruhi stimulus stress pada responden. Dimana shift kerja yang ada di rumah sakit masih menggunakan shift double dimana tenaga kesehatan bisa berdinam dalam shift sore lanjut ke shift malam dikarenakan jumlah tenaga kesehatan yang belum memadai. Hal tersebut sangat mempengaruhi stimulus stress pada responden. Responden yang mengisi kuisioner pada saat shift sore malam atau setelah melakukan shift sore malam, tentu akan menunjukkan hasil yang berbeda dengan responden yang berada pada shift pagi dengan kondisi tubuh yang cukup beristirahat.

Pelatihan

Penelitian yang dilakukan (Pratiwi 2012) berjudul "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Aman (Unsafe Act) Pada Pekerja di PT. X Tahun 2011"

menunjukkan tidak ada hubungan antara pelatihan dengan tindakan tidak aman dengan  $P. value = 0,433 > \alpha = 0,05$ . Sedangkan hasil Penelitian yang dilakukan (Sangaji, Jayanti, and Lestantyo 2018) ada hubungan antara pelatihan K3 dengan perilaku tidak aman, hal tersebut dibuktikan dengan nilai  $P. value$  sebesar 0,030. Penelitian yang dilakukan (Salim 2019) diperoleh nilai  $P. value$  0,024 artinya  $P. value < 0,05$ , hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara pelatihan dengan perilaku tidak aman. Penelitian yang dilakukan (Fassa and Rostiyanti 2020) didapat hubungan yang signifikan diantara keduanya ( $P. value = 0,0168 < 0,05$ ), artinya responden yang telah mengikuti pelatihan K3 merasa pelatihan tersebut mempengaruhi tingkat kesadaran responden dalam bekerja secara aman di proyek. Penelitian yang dilakukan (Bangun and Indriasari 2021) pada pekerja Proyek The Canary Apartment PT. Abadi Prima Intikarya didapatkan hasil uji statistik chi square didapatkan  $P. value$  0,026, artinya ada hubungan antara pelatihan dengan perilaku tidak aman.

Menurut peneliti, adanya perbedaan hasil penelitian disebabkan oleh perbedaan faktor-faktor lain yang mendukung seperti pemahaman responden dan sikap responden. Berdasarkan hasil kuisisioner menunjukkan bahwa responden merasa belum cukup mendapat pelatihan tentang K3 di rumah sakit, dikarenakan jarang nya diadakan pelatihan khususnya pelatihan tentang K3 di rumah sakit. Sehingga responden merasa sedikit memahami tentang apa saja yang didapat dari pelatihan tentang K3, mengingat jangka waktu pelatihan yang singkat dan dalam rentang waktu yang cukup lama untuk diadakannya lagi pelatihan K3.

#### Kemampuan dan Keseimbangan Fisik

Berdasarkan hasil penelitian (Kasmarani 2012) hasil uji statistik menunjukkan  $P. value = 0,322 > \alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara beban kerja fisik perawat dengan stress kerja perawat IGD RSUD Cianjur. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan (Kurniawan, Kurniawan, and Ekawati 2018) didapatkan hasil uji statistik menggunakan uji Chi Square (Pearson Chi Square) diperoleh  $P. value$  sebesar 0,000 ( $P. value < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara postur kerja dengan kecelakaan kerja. Penelitian yang dilakukan (Azizah, Setiawan, and Silaban 2019) menunjukkan penilaian hubungan antara kondisi fisik perawat dengan kecelakaan perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Permata Bunda menunjukkan nilai  $p = 0,000 < 0,05$  yang artinya ada hubungan yang signifikan antara kondisi fisik dengan kecelakaan perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Permata Bunda. Dan penelitian yang dilakukan (Dewi Kusumaningsih et al. 2020) dengan hasil analisis menggunakan chi-square, didapat

P.value= 0,019 sehingga P.value <  $\alpha$  (0,019<0,05) maka  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan beban kerja fisik perawat dengan penerapan pasien safety pada masa pandemi covid-19 di UPT Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Pesawaran. Pada penelitian (Basalamah, Ahri, and Arman 2021) ditemukan pengaruh yang signifikan antara Pengaruh Beban kerja terhadap kinerja perawat di RSUD Kota Makassar.

Menurut asumsi peneliti, kemampuan dan keseimbangan fisik tidak mempengaruhi terjadinya perilaku tidak aman. Kemampuan dan keseimbangan fisik yang tidak sesuai standart tidak menambah beban kerja tenaga kesehatan. Terdapat responden yang kemampuan dan keseimbangan fisik tidak sesuai standar/difabel, merasa tidak terganggu dengan kemampuan dan keseimbangan fisiknya, bisa berperilaku aman saat sedang bekerja bahkan lebih semangat dari responden yang memiliki kemampuan dan keseimbangan fisik yang sesuai standart.

#### Faktor Manajemen

Hasil uji statistik pada penelitian (Saragih, Lubis, and Tarigan 2014) didapatkan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara pengawasan manajemen dengan tindakan tidak aman. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Achmadiansyah 2016) dapat disimpulkan bahwa komitmen dan kebijakan manajemen K3 berpengaruh terhadap tindakan tidak aman. Penelitian (Syamtinningrum 2017) yang berjudul "Pengembangan Model Hubungan Faktor Personal dan Manajemen K3 Terhadap Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja PT. Yogya Indo Global" diperoleh P. value=0,003 <  $\alpha$  =0,05 hal ini menunjukkan adanya pengaruh antara manajemen K3 terhadap seluruh indikator tindakan tidak aman. Penelitian (Salim 2019) didapatkan dari 43 responden yang berperilaku tidak aman ada 24 responden tidak ada pengawas. Diperoleh nilai P. value 0,06 artinya P. value > 0,05, hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengawasan manajemen K3 dengan perilaku tidak aman. Pada penelitian (Bustami, 2021) yang berjudul "Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Perawat di Rumah Sakit Sultan Iskandar Muda Kabupaten Nagan Raya 2021" disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat manajemen responden dengan Tindakan tidak aman yang dilakukan oleh perawat di Rumah Sakit Sultan Iskandar Muda Kabupaten Nagan Raya.

Menurut peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan pihak K3RS serta hasil kuisioner, sebenarnya pihak manajemen K3RS telah memberikan dukungan manajemen K3 yang cukup bagi pekerja. Hal ini didukung dari hasil observasi bahwa telah tersedianya peralatan K3 seperti safety helm, APAR disetiap ruang perawat dan petunjuk keselamatan

yang jelas dan tersebar di beberapa sudut rumah sakit. Namun meskipun dukungan manajemen dirasa telah cukup, perilaku tidak aman pada tenaga kesehatan masih lebih banyak dibandingkan dengan perilaku aman. Menurut asumsi peneliti, hal tersebut diakibatkan karena pada dasarnya perilaku didasari oleh faktor individu itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Syamtinningrum 2017) bahwa perilaku tidak aman, dilakukan melalui tiga tahap yaitu manajemen, lingkungan fisik dan individu. Sehingga apabila responden merasa telah mendapat dukungan manajemen dan tersedianya sarana dan prasarana K3 yang cukup sehingga menimbulkan lingkungan fisik yang cukup maka penyebab perilaku tidak aman berada pada tahap tiga, yaitu individu.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi (P-value 0,003 dan OR 2,880) dan stress (P-value 0,000 dan OR 3,810) dengan perilaku tidak aman. Sedangkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan (P-value 0,204), pelatihan (P-value 0,512), kemampuan dan keseimbangan fisik (P-value 0,748), faktor manajemen (P-value 0,850) dengan perilaku tidak aman.

### DAFTAR PUSTAKA

- Analia. (2017). PETUGAS KESEHATAN DI RUANG RAWAT INAP PENYAKIT BEDAH RSUD DR . H . ABDUL MOELOEK PROVINSI LAMPUNG Oleh Analia Refsi Yusnita Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar SARJANA KEDOKTERAN Pada Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Awanda, A. T., & Setyawan, H. (2020). Korelasi Pengetahuan Tentang Kecelakaan Kerja Terhadap Perilaku Kerja Aman Pada Tenaga Kerja Produksi Kertas Kudus. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.21111/jihoh.v5i1.4375>
- Azizah, N., Setiawan, S., & Silaban, G. (2019). Hubungan Antara Pengawasan, Prosedur Kerja Dan Kondisi Fisik Dengan Terjadinya Kecelakaan Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Permata Bunda Medan Tahun 2017. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 4(1), 125. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v4i1.4401>
- Azizah, Nurul. (2022). Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan Stress Kerja Dengan Kecelakaan Kerja Pada Tenaga Kesehatan di Intalasi Bedah Sentral (IBS) RSUP dr. M. Djamil Padang Tahun 2022. Skripsi. Stikes Alifah Padang

- Bangun, S., & Indriasari, I. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman pada Pekerja di Proyek Pembangunan Apartemen Evencho Margonda. *Jurnal Teknik*, 10(1), 133–146. <https://doi.org/10.31000/jt.v10i1.4003>
- Basalamah, F. F., Ahri, R. A., & Arman. (2021). Pengaruh Kelelahan Kerja , Stress Kerja , Motivasi Kerja dan Beban Kerja. 1(02), 67–80.
- Buntarto. (2015). *Panduan Praktis Keselamatan dan Kesehatan Kerja Untuk Industri*. Pustaka Baru Press.
- Delfianda, (2012). *Survey Faktor Tindakan Tidak Aman Pekerja Konstruksi PT Waskita Karya Proyek World Class University di UI Depok Tahun 2011*, Skripsi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Dewi Kusumaningsih, Gunawan, M. R., Zainaro, M. A., & Widiyanti, T. (2020). Hubungan Beban Kerja Fisik Dan Mental Perawat Dengan Penerapan Pasien Safety Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Upt Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Pesawaran. *Indonesian Journal of Health Development*, 2(2), 108–118. <https://ijhd.upnvj.ac.id/index.php/ijhd/article/view/93>
- Doli, J. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Pustaka Baru Press.
- Ernawati, N., & Nurlelawati, E. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Penerapan K3 di RSIA Permata Sarana Husada Periode Februari 2015. *Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 3(1), 12–18.
- Fassa, F., & Rostiyanti, S. (2020). Pengaruh pelatihan k3 terhadap perilaku tenaga kerja konstruksi dalam bekerja secara aman di proyek. *Jurnal Architecture Innovation*, 4(1), 1–14.
- Hasibuan, Abdurrozzaq, dkk. (2020). *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yayasan Kita Menulis: Jakarta.
- Istih, S. M. P., Wiyono, J., & Candrawati, E. (2017). Hubungan Unsafe Action Dengan Kecelakaan Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Panti Waluya Malang. *Nursing News*, 2(2), 337–348. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/478/396>
- Kasmarani, M. (2012). Pengaruh Beban Kerja Fisik Dan Mental Terhadap Stres Kerja Pada Perawat Di Instalasi Gawat Darurat (Igd) Rsud Cianjur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 1(2), 18807. <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- KEPMENKES NO. 1087-MENKES-SK-VIII-2010 TENTANG STANDAR KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DI RUMAH SAKIT.pdf. (n.d.).

- Kurniawan, Y., Kurniawan, B., & Ekawati. (2018). Hubungan Pengetahuan, Kelelahan, Beban Kerja Fisik, Postur Tubuh Saat Bekerja, dan Sikap Penggunaan APD dengan Kejadian Kecelakaan Kerja (Studi Pada Aktivitas Pengangkatan Manual di Unit Pengantongan Pupuk Pelabuhan Tanjung Emas) Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(4), 393–401. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/21444>
- Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Tenaga Kesehatan. Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 4–37.
- Miftah Farid, M., Jayanti, S., & Ekawati. (2019). Hubungan Antara Stres Kerja Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bagian Bekisting Pt Konstruksi X Di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(4), 2356–3346. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Muhani, N., Nuryani, D. D., & Indriyani, E. (2018). Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan kerja di laboratorium RSUD Dr. Abdul Moeloek Provinsi lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*, 7(4), 178–185.
- Ningsih, N. S., & Endang Marlina. (2020). Pengetahuan Penerapan Keselamatan Pasien (Patient Safety) Pada Petugas Kesehatan. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 59–71. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v9i1.120>
- Notoatmodjo, S. (2019). Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2015). Manajemen Keperawatan Edisi 5. Salemba Medika.
- Pahdian, M. F., Sendi, R. M., Rahmawati, R., & Dwichandra, V. D. (2021). Probabilitas Jumlah Kecelakaan Tambang di Indonesia Tahun 2019 Menggunakan Distribusi Poisson. *Bulletin of Applied Industrial Engineering Theory*, 2(1), 7–11.
- Palupi, D. A. (2015). Hubungan Antara Stres Kerja Dengan Perilaku Berbahaya Pada Pekerja Shift Malam. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang, 36–37. <https://eprints.umm.ac.id/34318/%0Ahttps://eprints.umm.ac.id/34318/1/jiptumpp-gdl-diahayupal-42988-1-skripsi-s.pdf>
- Pratiwi, D. A. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Aman ( Unsafe Act ) Pada Pekerja Di Pt X Tahun 2011. Skripsi. Universitas Indonesia, 1, 1–46.
- Rejeki, S. (2015). Sanitasi Hygiene dan K3. Rekayasa Sains.
- Rini, W., & Aswin, B. (2020). Analisis Dan Prediksi Tren Kecelakaan Kerja Karyawan Serta Pengambilan Kebijakan Peserta Bpjs Ketenagakerjaan Cabang Jambi. *JMJ, Special Issues, JAMHESIC*, 62–68.

- Riskesdas. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2019. Pemerintah Provinsi Lampung Dinkes, 44, 136.
- Salim, M. M. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Kontruksi Pt Indopora Proyek East 8 Cibubur Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 173–180. <https://doi.org/10.37012/jik.v10i2.52>
- Sandewa, S., & Adhiwijaya, A. (2014). Hubungan Perilaku Dengan Resiko Kecelakaan Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsud Labuang Baji Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosisi*, 5(4), 500–506.
- Sangaji, J., Jayanti, S., & Lestantyo, D. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pekerja Bagian Lambung Galangan Kapal PT X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5), 563–571.
- Saragih, F. R. P., Lubis, H. S., & Tarigan, L. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman Pada Pekerja Lapangan PT. Telkom Cabang Siikalang Kabupaten Dairi Tahun 2014. *Jurnal Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*, 1–9.
- Sucipto, C. (2014). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Goesyen Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD*. Alfabeta.
- Sumaningrum, N. D. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Mahasiswa Pada Saat Praktik di Laboratorium Perguruan Tinggi X di Jawa Timur. *Jurnal Wiyata: Penelitian Sains Dan Kesehatan*, 4(1), 45–48.
- Supit, R. P., Kawatu, P. A. T., & Engkeng, S. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Stres Kerja dengan Tindakan Tidak Aman pada Pekerja Operator Boiler dan Turbin Di PJBS PLTU Amurang. *Jurnal Kesmas*, 9(3), 1–8.
- Surbakti, A. N., Wijayanti, S., & Setyaningsih, Y. (2018). Hubungan Antara Faktor Predisposisi Dan Faktor Penguat Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Tenaga Kesehatan Di Puskesmas X Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5), 486–493.
- Suyasa, I. N. G., & Jana, I. W. (2019). Di Rsu Bangli. 9(HUBUNGAN MOTIVASI KERJA DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PETUGAS SAMPAH MEDIS DI RSU BANGLI Putu), 1–10.
- Syamtingrum, M. D. P. (2017). Pengembangan Model Hubungan Faktor Personal Dan Manajemen K3 Terhadap Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja PT. *Yogya Indo Global*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, 57–90.

- Terok, Y. C., Diana, V. D. D., & Hilman, A. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dan Tindakan Tidak Aman Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Kelompok Nelayan Di Desa Tambala. *Kemas*, 9(1), 114–121.
- Wawan, A. (2010). *Teori Pengukuran dan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.
- Yuhyani, V., Amirus, K., & Ridwan. (2018). Hubungan Faktor Contributing Cause terhadap Angka Kecelakaan Kerja Luka Tertusuk Jarum Suntik pada Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2017. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 12(3), 205–215.  
<http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/view/285>
- Yuliani, M., Wahyuni, I., & Ekawati. (2021). Hubungan antara Pengetahuan, Penerapan Prosedur Kerja, Punishment dan Stres Kerja terhadap Safety Behavior pada Pekerja Konstruksi di PT. X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 58–64.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/28570>.